

**STUDI KOMPARATIF NILAI-NILAI HUMANISME DAN
MULTIKULTURALISME DALAM WAYANG : SUATU KAJIAN
SIMBOLIK TERHADAP KARAKTER TOKOH-TOKOH WAYANG
KULIT BALI DAN JAWA**



Oleh :
Dra. Ni Made Rinu, M.Si. (Ketua)
Drs. I Made Ruta (anggota)
Drs. I Ketut Karyana (anggota)
Dra. Ni Made Purnami Utami, M.Erg. (anggota)

**JURUSAN SENI RUPA MURNI FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) DENPASAR**

**DIREKTORAT JENDRAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2016**

STUDI KOMPARATIF NILAI-NILAI HUMANISME DAN MULTIKULTURALISME DALAM WAYANG : SUATU KAJIAN SIMBOLIK TERHADAP KARAKTER TOKOH- TOKOH WAYANG KULIT BALI DAN JAWA

Oleh :

Dra. Ni Made Rinu, M.Si. (Ketua)

Drs. I Made Ruta (anggota)

Drs. I Ketut Karyana (anggota)

Dra. Ni Made Purnami Utami, M.Erg. (anggota)

Abstrak : Penelitian untuk mengungkap aspek kemanusiaan dan keberagaman budaya dalam wayang, dilakukan melalui studi simbolik terhadap Karakter Tokoh-Tokoh Wayang Kulit Bali dan Jawa. Sasaran jangka panjang yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah "bangkitnya nilai-nilai humanisme dan multikulturalisme dalam wayang melalui kreativitas seni". Sedangkan target jangka pendek yang hendak dicapai adalah "Karakter Tokoh-Tokoh Wayang Kulit Bali dan Jawa, melalui kajian ekspresi visual terhadap bentuk, warna, dan lakon yang dipentaskan.

Untuk menganalisis karakter Tokoh-Tokoh Wayang Kulit Bali dan Jawa dalam konteks simbolik atau semiotika, dilakukan berdasarkan indikator-indikator kajian yang meliputi : (1) Proporsi, ukuran keseluruhan setiap tokoh dalam wayang, (2) Sikap, yang digambarkan dalam penampilan setiap tokoh dalam wayang dan (3) Garis (anatomi) yang mencerminkan ekspresi setiap tokoh dalam wayang.

Aspek-aspek yang diteliti meliputi : (1) Karakter bentuk Tokoh-Tokoh Wayang Kulit Bali dan Jawa, (2) Nilai-nilai Humanisme dan Multikulturalisme pada wayang, terutama dalam kaitan semiotika, serta (3) Nilai-nilai Humanisme dan Multikulturalisme khusus dalam hubungannya dengan pengembangan kurikulum, maupun untuk tujuan-tujuan perdamaian dunia pada umumnya.

Subyek kajian dalam penelitian ini meliputi : Seniman Dal;ang, Kurator Seni Lukis, Ilmuan, Budayawan, Dinas Kebudayaan, serta Situs Budaya Candi-Candi Hindu dan Budha yang terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Populasi penelitian dipilih Daerah Propinsi Bali, Propinsi Jawa Tengah dan Propinsi Jawa Timur. Begitu Luas wilayah penelitian yang dicakup, maka populasi yang diselidiki terbatas pada yang terliput saja (populasi survey). Artinya unsur-unsur yang diteliti hanya sebgaiian saja dalam bentuk sampel, dan prosedur penarikan sampelnya mengikuti prinsip sampel non probabilitas dengan teknik purposive sampling.

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah visualisasi seperangkat nilai humanisme dan multikulturalisme sebagai materi pengembangan kurikulum pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Disamping itu dampak lebih jauh yang diinginkan dari hasil penelitian ini agar dapat dimanfaatkan dalam forum-forum internasional untuk tujuan-tujuan perdamaian dunia.

Kata-kata kunci : Karakter - Tokoh Wayang - Humanisme dan Multikulturalisme – Simbolik

1. Lata Belakang

Melalui kajian pustaka yang telah dilakukan memberi petunjuk bahwa, wayang sudah ada sejak zaman prasejarah. Sisa-sisa wayang purba yang terdapat di Jawa sebagai punakawan, seperti : *Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Dawala, Tjepot* dan lain-lain. Sedangkan di Bali, *Twalen, Merdah, Delem* dan *Sangut* disebutkan sebagai wayang purba yang telah ada sebelum orang Hindu datang ke Indonesia (I Gusti Bagus Sugriwa, 1963 : 4).

Wayang saat itu dibuat dalam bentuk *parba* tulisan (gambar lukisan) yang dipasang di dinding-dinding papan kayu suatu bangunan *meru, gedong* ataupun balai *pyasan*. Agar tidak terbatas hanya ada di tempat-tempat suci saja, wayang dibuat juga pada papan kayu dan/atau kulit sapi yang ditatah, yang lazim disebut dengan wayang *beber*. Pesan yang tersirat dalam *parba* atau wayang *beber* tersebut adalah kisah kepahlawanan para leluhur dalam memperjuangkan kehidupannya.

Orang Hindu yang diketahui datang ke Indonesia diperkirakan permulaan Tarikh Masehi dengan membawa berbagai jenis kebudayaan yang meliputi : agama Hindu, agama Budha, Filsafat, Sastra, Hukum, Arsitektur, Seni Pahat dan Epos atau Itihasa, yaitu **Mahabharata** dan **Ramayana**. Epos Mahabharata dan Ramayana adalah merupakan kisah kepahlawanan bangsa Arya dalam peperangan untuk meluaskan daerahnya ke arah selatan India, lambat laun diterima oleh bangsa Indonesia. Sesudah kedua epos ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa pada masa kekuasaan raja Dharmawangsa Teguh di Jawa Timur, setelah itu semua lakon wayang diambil dari ceritra-ceritra dalam kedua epos tersebut. (Muh Said, 1980 : 38).

Epos Mahabharata mengisahkan peperangan antara keluarga Kurawa dan keluarga Pandawa. Tokoh-Tokoh dari keluarga Pandawa dalam pertunjukan wayang ditancapkan di sebelah kanan dan Tokoh-Tokoh dari keluarga Kurawa di sebelah kiri. Kurawa sebagai lambang dari yang jahat menggambarkan kekerasan, dan Pandawa lambang dari yang baik menggambarkan ketenangan dan kematangan. Sedangkan epos Ramayana mengisahkan Rama sebagai pahlawan yang merupakan reinkarnasi dari Wisnu untuk membebaskan manusia akan perbuatan-perbuatan Rahwana, raja dari Lengka yang jahat.

Epos Mahabharata secara garis besar berisi tentang : tradisi, sejarah, mitologi, politik, hukum, teologi dan filsafat, yang semua itu ditujukan untuk tercapainya tujuan hidup manusia yakni kebahagiaan. Radhakrishnan dalam bukunya “**Indian philosophy**” yang dikutip kembali oleh Muh Said, menyatakan bahwa tujuan hidup menurut Mahabharata adalah : “*In the*

enumeration of the four ends of man (purusartha) dharma, artha (wealth), kama (desire), and moksha the to are distinguished” (ibid, hal. 41).

Dharma berarti kewajiban suci sebagai kebijakan atau amalan pengabdian, peri kemanusiaan (*humanisme*) dan semua perbuatan mulia yang disebut dengan Cubhakarma. Artha yaitu benda sebagai alat yang memberi kepuasan hidup, dan Kama berarti nafsu atau keinginan. Menurut ajaran ini Artha dan Kama adalah merupakan kesenangan yang keduanya berasal dari Dharma, dan merupakan prinsip keadilan sebagai alat untuk mencapai tujuan hidup tertinggi, yaitu Moksha. Dharma atau keadilan selalu mempunyai implikasi sosial, karena apabila ia tidak diperhatikan akan timbul anarki atau kekacauan di masyarakat, dan sebagai akibatnya artha dan kama tidak akan berkembang.

Berbeda dengan epos Mahabharata, epos Ramayana menyatakan tiga nilai yang dituju oleh penganut-penganutnya, yaitu : dharma (*spiritual merit*), artha (*wealth or material advantage*) dan kama (*gratification of desire or pleasure*). Disini Moksha sebagaimana yang terdapat dalam Mahabharata tidak ada lagi. Dari ketiga nilai tersebut dharmalah yang paling penting. Orang yang hanya mengejar harta hidupnya akan dibenci orang, demikian halnya kesenangan yang hendak dikejar orang akan menemui penderitaan. Disamping ketiga nilai di atas, kebajikan yang dipandang tinggi dalam epos Ramayana adalah : kejujuran, pengendalian diri, kesabaran, toleransi, suka menolong, kejernihan berpikir, berbicara dan berbuat (ibid, hal. 47).

Sehubungan dengan uraian di atas, ternyata hingga saat ini lakon dan tokoh-tokoh wayang yang dikembangkan oleh para Kawi Dalang dalam pertunjukan wayang, sebagian besar ceritranya bersumber dari epos Mahabharata dan epos Ramayana itu. Hanya saja analisis komprehensif dari aspek-aspek seni yang lain belum banyak dilakukan. Padahal seni pewayangan yang adi luhung diakui berperan dan berfungsi sebagai seni total teater. Tari, Karawitan, olah vokal Seni Rupa dan lain-lain secara integral dapat dicerap dalam seni pertunjukan wayang.

Membangkitkan nilai-nilai Humanisme dan Multikulturalisme dalam wayang melalui studi bentuk dan karakter Tokoh-Tokoh Wayang Kulit Bali dan Jawa, adalah merupakan wilayah eksplorasi bidang seni rupa. Untuk itu kajian aspek-aspek tentang struktur, dekoratif, estetika, semiotika, dan lain-lain melalui disiplin Seni Rupa, diyakini dapat digarap secara lebih mendalam, terencana, terukur dan proporsional.

2. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengidentifikasi karakteristik bentuk Tokoh-Tokoh Wayang Kulit Bali dan Jawa, (2) menggali nilai-nilai Humanisme dan Multikulturalisme yang terdapat dalam Wayang Kulit Bali dan Jawa, dan (3) mengembangkan nilai-nilai Humanisme dan Multikulturalisme dalam wayang sebagai muatan kurikulum.

3. Manfaat Penelitian.

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai upaya pengembangan nilai-nilai humanisme dan multikulturalisme dalam wayang bagi generasi muda dan dunia internasional. Secara khusus seperangkat nilai humanisme dan multikulturalisme yang dihasilkan, dapat dijadikan muatan silabus atau kurikulum baik dari jenjang pendidikan dasar hingga ke perguruan tinggi.

4. Tinjauan Pustaka.

Kajian visual untuk menggali serta mengungkap nilai-nilai humanisme dan multikulturalisme dalam wayang, dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan teoritis. Analisis simbolik terhadap Tokoh-Tokoh Wayang Kulit Bali dan Jawa misalnya, mudah dipahami melalui kajian bentuk, warna, atribut maupun tinjauan karakter dalam lingkup teori seni dan estetika. Teori bentuk (*formalis theory*) yang dikemukakan oleh Clive Bell dalam buku *Art* menyatakan bahwa segenap seni rupa dan musik sepanjang masa mempunyai bentuk penting atau bermakna (*significant form*). Sebuah karya seni mempunyai bentuk penting dan bermakna, harus dapat memadukan bentuk estetik yang obyektif dan isi pengalaman yang subyektif. Karya seni yang memuaskan akan mengungkapkan keselarasan antara bentuk dan isi yang sangat menarik menurut perasaan, atau perenungan terhadapnya dapat menimbulkan rasa puas. (The Liang Gie, 1983 : 50).

Demikian halnya Dagobert dalam *Dictionary of Philosophy* (hal. 110) mengatakan bahwa bentuk adalah susunan yang dapat dipahami tentang karakter dari substansi yang berbeda sehingga dapat menjadi suatu esensi awal dari perwujudan. Oleh karena demikian bentuk dalam studi ini sama pengertiannya dengan rupa atau wujud (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 103). Bahkan dalam tinjauan estetika rupa dan wujud lebih dirinci, yaitu hal-hal yang dapat dilihat disisihkan sebagai rupa. Sedangkan wujud adalah istilah umum untuk menerangkan

semua kenyataan yang terwujud (Djelantik, 1990 : 17). Lebih jauh dijelaskan bahwa bentuk yang paling dasar dalam seni rupa adalah “garis”, garis-garis mengumpul menjadi “lapang”, dan lapang-lapang dapat menyusun diri menjadi “ruang”. Dari bentuk-bentuk dasar ini kemudian disertai dengan unsur-unsur penunjang seperti : gerak, sinar dan warna, sehingga dapat membantu sebuah perwujudan yang khas. Leo Tolstói dalam *The Liang Gie* (1983 : 75) menambahkan bahwa teori pengungkapan sangat penting artinya dalam mengungkapkan bentuk-bentuk lukisan. Dalilnya berbunyi “seni adalah suatu pengungkapan dari perasaan manusia” (*art is man expression of human felling*).

Selain unsur bentuk “wayang” dalam kamus juga diekspresikan sebagai lambang atau simbol. Pemakaian simbol dimaksudkan untuk mengekspresikan ide-ide, misalnya sastra ataupun seni. Kata “simbol” yang berasal dari kata Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Atau menurut Herusatoto (1987 : 11) menyebutnya sebagai suatu keadaan yang merupakan pengantara pemahaman terhadap obyek.

Di dalam buku Dr. I Made Titib yang berjudul “*Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*” (2001, 63-162) mengulas arti dan makna simbol itu secara luas dan kompleks, meliputi kata-kata verbal, keagamaan, kesenian, matematika dan yang paling tua kemunculannya adalah bahasa dan mitos. Ulasannya diawali dari arti kata *symbol* dalam bahasa Inggris yang menggambarkan sesuatu imatreal, abstrak, tanda-tanda suatu obyek, proses dan lain-lain. Simbol juga diambil dari bahasa Greek “*sum balloo*, yang mengandung arti saya bersatu bersamanya, penyatuan bersama. Ardendu Sekhar Gosh yang dikutip menyatakan kata simbol berasal dari kata “*symbolon*” yang berarti tanda, dan dengan tanda itu seseorang mengetahui atau mengambil kesimpulan tentang sesuatu.

Dalam makna yang lebih kongkrit wujud simbol dapat berupa gambar atau Arca di sebuah pura yang sangat berharga bagi seorang yang menyembah Tuhan. Sepotong kertas putih yang dibubuhi setempel sebagai alat pembayaran yang sah, tentu akan disimpannya dengan baik dan berhati-hati. Demikian halnya sehelai kain dalam bentuk bendera merah putih bagi seorang prajurit merupakan pengganti sesuatu yang paling dicintai. Demikian banyak bentuk simbol atau lambang dapat berupa : bahasa (ceritra, pantun, syair, pribahasa), gerak tubuh (tari), suara (lagu, musik), warna dan rupa (lukisan, hiasan, ukiran, bangunan) dan sebagainya.

Setiap menggambarkan figur atau Tokoh-Tokoh Wayang pasti masing-masing memiliki sifat dan karakter tersendiri, sesuai dengan peranan yang dilakoni. Figur wayang yang memiliki

sifat dan karakter tertentu dapat diketahui dari bentuk badan, mata dan mulut. Misalnya bentuk mata bulat memiliki karakter kasar dan garang, seperti mata *Rahwana* dan tokoh-tokoh Raksasa lainnya. Bentuk mata manis memiliki karakter halus, arif, bijaksana, seperti Tokoh *Rama Dewa*, *Darmawangsa*, *Kresna*, *Arjuna* dan sebagainya. Bentuk mata sipit memiliki karakter semedi atau melihat ke dalam, pandai berbicara pelan-pelan dan bersifat lucu, seperti tokoh para *Pendeta*, *Begawan*, *Tualen*, *Merdah*. (Bandem, 1975)

Figur wayang yang berkarakter halus digambarkan dengan bentuk badan yang ramping, tangan panjang dan halus, wajah selalu dibuat tersenyum. Sedangkan untuk tokoh yang berkarakter keras dibuat dengan bentuk badan kasar, berbulu, bola mata melotot, mulut menyeringai dengan gigi yang tajam-tajam, sehingga sikapnya dapat mencerminkan kekejaman (Sudarta, 1975).

Disamping teori-teori utama sebagaimana tersebut di atas, terdapat pula beberapa teori lain yang dipakai sebagai alat analisis. Diantaranya tercatat teori modernisasi, teori perubahan sosial, teori Tao, dan teori ideasional, yang penerapannya cukup relevan untuk mempertajam studi fakta-fakta empirik yang ditemukan.

Teori modernisasi digunakan untuk menjelaskan proses kreativitas seniman wayang kulit, setelah mendapat pengaruh teknologi Barat. Mereka mampu menampilkan karya-karya dengan pakem tradisional yang dikembangkan melalui kebebasan teknik, pewarnaan, komposisi, gerak dan wanda/karakter, sehingga menghasilkan karya baru yang harmonis. Proses ini sejalan dengan pendapat Dove yang melihat bahwa budaya tradisional tidak bertentangan dengan pembangunan atau modernisasi (1990, hal 84-85). Hal yang sama juga dikatakan oleh Sukarmi Somarto (2001 :10) bahwa istilah modernisasi yang dimaksud adalah suatu proses perubahan guna mencapai kebudayaan modern.

Teori perubahan sosial juga dapat digunakan untuk melihat kreativitas aktif terhadap perkembangan seni lukis sebagai sub kebudayaan. Teori ini tidak saja mencakup penjelasan tentang sistem-sistem masyarakat, juga membahas tentang perubahan yang disebabkan oleh tingkah laku masyarakat aktif (Amitai Etzioni dalam Judistira K Garna, 1992 : 60).

Menurut Usman Pelly, Asih Menanti dalam Winaya (2002 : 25), menjelaskan teori perubahan atau *evolution* itu adalah perubahan bertahap dalam waktu yang lama. Sementara Sanderson (1995 : 620) juga menyatakan bahwa teori evolusioner adalah strategi teoritis yang berusaha menjelaskan perubahan sosial jangka panjang dengan arah tertentu. Lebih luas Spencer

dalam Koentjaraningrat (1987 : 35) mengenal teori evolusi sosial adalah teori yang lebih banyak membahas tentang dinamika sosial universal. Pendapat ini sejalan pula dengan pendapat Leslie A. White, Julian Steward, Gordon Chile, Kaplan (1999 : 61), yang mengatakan bahwa evolusi diartikan sebagai perubahan budaya secara luas dan berlaku bagi seluruh dunia (universal).

Kronologi perkembangan seni lukis berdasarkan teori evolusi, dapat digambarkan bahwa, seni lukis semula hanya sebagai sarana upacara agama, kemudian berkembang menjadi hiasan dalam rumah, dan selanjutnya menjadi komoditas perdagangan. Sebagai komoditas perdagangan bentuk, warna dan ukuran mengalami perubahan dalam memenuhi selera pasar. Perubahan juga terjadi dari nilai sakral ke profan, sebagai persembahan *ngayah*, menjadi bernilai ekonomi. Sebagaimana Robindranath Tagore pada Winaya (2003 : 25) menjelaskan bahwa seniman sebelumnya menggunakan alat tradisional yang diolah sendiri, kemudian berubah menggunakan bahan dan alat-alat seperti : cat minyak, cat air, tinta cina, kuas bulu, yang kesemuanya itu berasal dari Barat (modern).

Wayang sebagai sebuah karya seni yang adi luhung, dalam budaya manusia haruslah dapat memberi makna hidup bagi pendukung dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini teori Tao sangat penting artinya bagi kesejahteraan manusia dan keselarasan (Cheng, 2001 : 176). Proses Tao dalam lingkungan mengajarkan : cara, daya dan cipta kehidupan dalam gerak yang terus-menerus dengan banyak bentuk. Teoisme mengembangkan sudut pandang internalistik tentang lingkungan, dengan memfokuskan manusia lebih sebagai perwujudan alam, ketimbang manusia sebagai penakluk alam. Manusia sebagai perwujudan alam secara terus-menerus mengungkapkan keindahan, kebenaran, kebaikan serta sikap moral terhadap alam dan kehidupan manusia (Chuang Tzu dan Leo Tzu dalam May, 2001 : 178).

Berlandaskan teori Tao, daya cipta seniman wayang kulit Bali dan Jawa senantiasa dapat memberikan keselarasan hidup berdampingan bagi orang lain di lingkungan sekitarnya, sehingga hasil ciptaannya dapat diterima.

5. Metode Penelitian.

Penelitian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian, meliputi : seniman dalang, kurator seni lukis, ilmuwan budayawan, dinas kebudayaan, pengerajin wayang dan situs peninggalan sejarah berupa candi-candi Hindu yang terdapat di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Lokasi penelitian ditetapkan di tiga propinsi, yaitu : Bali, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Oleh karena Luasnya cakupan wilayah penelitian, maka populasi yang diselidiki terbatas pada

yang terliput saja (populasi survey). Artinya unsur-unsur yang diteliti hanya sebagaimana saja dalam bentuk sampel, dan prosedur penarikan sampelnya mengikuti prinsip sampel *non probabilitas* dengan *teknik purposive sampling*.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan teknik dokumentasi. Untuk semua data yang diperoleh baik melalui kajian pustaka, maupun identifikasi data-data lapangan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan menguraikan suatu universum ke dalam unsur-unsur logika.

6. Deskripsi Hasil Penelitian Dan Diskusi.

6.1 Karakter Wayang Kulit Bali dan Jawa.

Konsepsi tentang ekspresi wajah dalam seni rupa wayang kulit dikenal dengan istilah karakter (*wanda*). Dengan kata lain *wanda* adalah ragam (*varian*) visual suatu wajah tokoh wayang dengan *perejengan* (karakter dasar wajah) tertentu karena keadaan tertentu yang sedang dialami (muda, tua, marah, sedih, benci, gembira, senang dan lain-lain). Diciptakannya tokoh-tokoh wayang dengan kreasi dan penggunaan karakter dalam perkeliran, memang benar-benar menunjang terciptanya suasana atau keadaan tertentu sesuai lakon (adegan) yang dipagelarkan.

Masing-masing figur atau tokoh wayang yang digambarkan senantiasa memiliki sifat dan karakter tersendiri, sesuai dengan lakon yang diperankan. Figur wayang yang memiliki sifat dan karakter tertentu dapat diketahui dari bentuk badan, mata dan mulut. Misalnya bentuk mata bulat memiliki karakter kasar dan garang. Bentuk mata manis memiliki karakter halus, arif, bijaksana. Bentuk mata sipit memiliki karakter semedi atau melihat ke dalam, pandai berbicara pelan-pelan dan bersifat lucu.

Figur wayang yang berkarakter halus digambarkan dengan bentuk badan yang ramping, tangan panjang dan halus, wajah selalu dibuat tersenyum. Sedangkan untuk tokoh yang berkarakter keras dibuat dengan bentuk badan kasar, berbulu, bola mata melotot, mulut menyeringai dengan gigi yang tajam-tajam, sehingga sikapnya dapat mencerminkan kekejaman.

6.2 Bentuk Wayang Kulit Bali dan Jawa.

6.2.1 Bentuk Wayang Kulit Bali.

Bentuk-bentuk wayang kulit Bali yang ada saat ini telah mengalami beberapa penyempurnaan, akibat adanya berbagai pengaruh kebudayaan yang masuk ke Bali. Secara garis besar bentuk-bentuk yang ada dapat dibedakan melalui bentuk muka, badan, perut, mata, alis, hidung, mulut, kumis, dan gelungan, serta bentuk detail lainnya. Berikut ini disajikan Beberapa contoh bentuk detail wayang kulit Bali yang teridentifikasi, meliputi :

a. Mata.

Mata segitiga dikenal dengan mata manis, bundar dimiliki oleh tokoh yang berwatak keras, dan mata sipit yang hanya dimiliki oleh beberapa figur yang memiliki sifat kerohanian, suka bersemadi, misalnya Twalen, Merdah dan beberapa golongan Resi dan Begawan.

b. Alis.

Alis manis yang biasa dimiliki oleh kesatria yang tergolong bijaksana, seperti Yudistira, Arjuna dan tokoh Pandawa lainnya. Alis keras dimiliki oleh satria yang bersifat keras, seperti Bima, dan Duryadana, Gatotkaca, Rahwana dan lain-lain. Sedangkan alis yang kasar dimiliki oleh para Raksasa, *sato* (binatang) yang dianggap cocok memiliki watak kasar.

c. Hidung.

Hidung wayang ada bermacam-macam, tetapi secara sederhana dapat dibedakan menjadi 4 (empat), yaitu : hidung manis, hidung keras, hidung kasar, dan hidung lucu. Hidung manis oleh kesatria yang bijaksana, seperti golongan Pandawa. Hidung keras dimiliki oleh kesatria yang berwatak agak keras, seperti Bima, Duryadana, Dursasana, Gatotkaca dan tokoh lain dari golongan Raksasa atau *sato*. Sedangkan hidung lucu dimiliki oleh punakawan.

d. Mulut.

Mulut juga ada beberapa macam, seperti : mulut manis, mulut keras, mulut dengan sebuah gigi, serta mulut lebar dengan gigi runcing.

e. Kumis.

Kumis wayang ada beberapa jenis, yaitu : kumis manis, kumis tua, kumis keras dan kumis kasar.

f. Muka

Muka wayang pada dasarnya ada empat macam, yaitu : muka manis untuk para satria yang bijaksana. Muka keras ditandai dengan alis yang menyatu, mata budar, hidung panjang (Bima, Duryadana, Baladewa, Gatotkaca dan Rahwana). Muka kasar biasanya dimiliki oleh raksasa dan binatang dengan mulutnya yang lebar.

g. Karakter.

Tinjauan dari sudut karakter juga dapat dibedakan menjadi manis dan galak manis, sebagaimana contoh-contoh berikut :

6.2.2 Bentuk Wayang Kulit Jawa.

Karakter wayang kulit Jawa yang disebut juga “*wanda*”, berpijak pada bentuk mulut, gigi, mata dan lain-lain. Para seniman wayang Jawa kemudian menciptakan bentuk-bentuk karakter wayang dalam situasi tertentu, seperti : *wanda sembada* untuk adegan bertamu, *wanda geger* untuk adegan perang, *wanda paripeksa* untuk adegan biasa, *wanda jagong* untuk adegan menghadiri upacara, *wanda kaget* untuk adegan marah dan sebagainya.

Karakter bentuk wayang Jawa dipertegas dengan penggarisan sikap dan atribut yang dipakai oleh tokoh-tokoh wayang. Misalnya tampak jelas pada posisi kepala yang agak menunduk, leher yang condong ke depan, rentang kaki melebar kebelakang dan badan wayang agak gemuk dan tinggi. Sebagai contoh wayang Gatotkaca warna kilat yang berbadan hitam pekat dengan tubuh yang agak besar yang dibuat untuk adegan perang. Ini bila dibandingkan dengan Gatotkaca *wanda guntur* yang berbadan gemblengan (kuning mas atau prada) untuk adegan terbang atau sikap pada permulaan pentas.

Menurut catatan yang ada, tokoh wayang dengan *wanda* yang banyak digemari antara lain Gatotkaca yang mempunyai empat *wanda*, yaitu : *wanda guntur*, *kilap*, *gelap* dan *thathir*. Kemudian Prabu Kresna mempunyai empat *wanda*, yaitu : *wanda rondon*, *surak*, *gendreh* dan *mawur*. Sedangkan Arjuna dengan empat belas *wanda*, yaitu : *wanda jimat*, *mangu*, *kadung*, *kanyut*, *gendreh*, *kedhu*, *jangle*, *bronjong*, *kinanti*, *lintang*, *malat*, *malatsih*, *mangungkung*, dan *muntap*. Demikian halnya Tokoh Bima juga banyak *wandanya*, yaitu lima belas *wanda* : *wanda gurnat*, *lindu*, *lindu panon*, *lintang*, *mimis*, *tathit*, *lindhu*, *bangbang*, *ketug*, *jagor*, *kedhu*, *gandhu*, *jagong*, *bugis*, *bambang* dan *bedhil*.

Dalam seni rupa wayang kulit purwa dan karakter dasar satu tokoh wayang dilukiskan melalui bentuk-bentuk anggota badannya dengan berbagai variasi. Beberapa contoh berikut ini menggambarkan hal itu :

6.3 Nilai Humanisme dan Multikulturalisme

Pada dasarnya pertunjukan wayang kulit merupakan perwujudan kisah kehidupan manusia di alam dunia nyata dan dunia fana, sehingga isinya mengandung berbagai falsafah kehidupan manusia di dunia dan diakhirat kelak. Dalam suatu kehidupan manusia ditentukan oleh dua perilaku, yaitu perilaku baik dan perilaku buruk.

Falsafah hidup manusia sebagaimana tersebut di atas, tercermin dalam ajaran wayang yang memuat tentang perilaku kebaikan dan perilaku kejahatan. Perilaku tersebut diungkap melalui tokoh-tokoh wayang, sehingga muncul dua kelompok wayang dengan tokoh baik dan tokoh jahat.

Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar lakon wayang yang dikembangkan oleh para Kawi Dalang bersumber dari *epos Mahabharata* dan *epos Ramayana*. Kedua epos tersebut mengupas tentang hakekat kebenaran dan kesalahan. Dalam Mahabharata diungkapkan tokoh yang baik dari kelompok Pandawa dapat mengalahkan tokoh yang jahat dari kelompok Korawa. Sedangkan ceritra Ramayana menyebutkan tokoh Rama Wijaya sebagai yang baik, dapat mengalahkan Rahwana sebagai tokoh yang jahat. Sesungguhnya masih banyak nilai-nilai yang terkandung dalam kedua epos tersebut. Nilai pendidikan, nilai kepahlawanan, nilai moral dan etik, serta nilai estetika banyak mewarnai lakon-lakon atau adegan pertunjukan wayang dipentaskan.

Berikut beberapa hasil kajian tokoh wayang yang mencerminkan nilai-nilai humanisme dan multikulturalisme dapat disajikan :

a. Tokoh Wayang Bima.

Bima (Bali) atau Wrekerdara (Jawa) dapat memberikan ilmu lahir batin (*dwijosen*), memiliki kekuatan yang dahsyat (*belawo*), gagah perkasa (*Bima*), termasyur (*kowara*), berlandaskan kebenaran dan kenyataan, bersahaja, ahli dalam peperangan (*kusuma dilaga*), bisa menjadi bintang perang (*kusuma yudha*), besar dan menakutkan (*birawa*), konsekwen/bertanggungjawab (*danduu*), memiliki sifat angin (*bayu suta*), berpendirian dasyat (*wijasena*).

b. Tokoh Wayang Arjuna.

Memiliki air kehidupan dan kesucian (*harjuna*), bijak (*permadi*), amat berharga sehingga bisa melahirkan jaman (*jenaka*), menjadi tempat kehidupan atau tempat rasa (*kubyalyali*), melebihi sesamanya (*junawi*), sentosa lahir dan batin (*parta*), senang melindungi atau senang berkorban (*dananjaya*), senang berprihatian (*danasmara*) dan mempunyai daya angin.

Sifat-sifat tersebut di atas mencerminkan betapa Arjuna adalah tokoh yang bijak terhadap orang lain (*humanisme*), terlihat pada waktu Arjuna menolong Brahmanapadya (*penjelmaan Dewa Indra*) Suchita kehujaan dan kedinginan di luar goa adalah merupakan amal soleh dan berperikemanusiaan.

c. Tokoh Wayang Anoman.

Berkodrat lebih dari yang lain (*sanggana*), suci kata-katanya (*prabacana*), panjang umur (*suwiyuswa*), pendeta yang suka mengajar (*kapawira*), pahlawan kepercayaan raja (*handhayapati*), dapat diandalkan di medan perang (*yudhaisama*), dan mempunyai wibawa angin (*maruta* atau *maruti*).

Demikian disajikan hanya beberapa contoh saja, tetapi yang jelas wayang mengajarkan kepada kita (*manusia*) untuk berpikir, berkata dan berperilaku yang penuh dengan sifat-sifat humanis dan menghargai keberagaman dalam budaya. Sifat-sifat seperti : *wijannya*; bijaksana dalam berbakti kepada negara, *wicaksana maya*; bijaksana dalam berbicara dan bertindak. *Matangwan*; dikasihi dan dicintai orang lain (*rakyat, satya baktya prabu, setia kepada negara dan raja setulus hati*). *Waknikwak*, tidak berpura-pura, mulut dan hati harus satu. *Seharwa pasaman*, sabar dan *sareh* (*tidak gugup*) dalam hati. *Dirut saha*; jujur, teliti, sungguh-sungguh setia. *Tan kelana*; budi kokoh dapat melenyapkan panca indra yang jelek. *Diwiyacita*; menghilangkan kepentingan pribadi, lebih mengutamakan kepentingan negara. *Masisi samastaha buwana*; memperjuangkan kesempurnaan diri dan jagat raya, negara dan rakyat agar tertib dan makmur. *Dirang pratidina*; meninggalkan tindakan yang tidak baik, dan mengutamakan tindakan yang baik, menjauhkan pertengkaran agar rukun *bebranyan agung* (*seluruh dunia*).

7. Kesimpulan. dan Saran.

7.1 Kesimpulan

Karakter tokoh-tokoh wayang kulit Bali dan Jawa dapat diidentifikasi melalui lakon-lakon pada epos Mahabharata dan epos Ramayana, Karakter tokoh-tokoh wayang dapat dikaji lewat : bentuk, meliputi mata, mulut, tangan, kaki, perut dll, atribut, meliputi : gelungan, busana dan warna sesuai dengan lakon atau adegan pementasan.

Makna simbolik yang dapat digali atas nilai-nilai humanisme dan multikulturalisme dalam wayang kulit Bali dan Jawa, antara lain pada tokoh Arjuna yang memberi makna kehidupan, kesucian, bijak, suka menolong orang yang sedang dalam kesusahan. Tokoh Bima melambangkan kekuatan lahir dan batin dan Tokoh Hanoman mencerminkan nilai kesucian dan pengabdian, Wibisana nilai kesucian dan kebijaksanaan serta Kresna memberi nilai simbolik perdamaian dunia.

Nilai-nilai humanisme dan multikulturalisme dalam wayang kulit Bali dan Jawa, selain berguna untuk tujuan-tujuan perdamaian dunia, juga amat potensial dapat dijadikan materi pengembangan kurikulum atau silabus mulai tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

7.2 Saran.

Melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan pemikiran, demi kelangsungan seni pewayangan di tanah air :

- a. Lebih sering diadakan pentas wayang, baik melalui pameran maupun pertunjukan.
- b. Bagi instansi yang terkait diharapkan secara terus-menerus mengadakan pembinaan dan pelestarian wayang dalam rangka menyelamatkan aset seni budaya bangsa yang adiluhung dalam menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Irwan. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Antropologi Program Paskasarjana Universitas Gajah Mada.
- Ardika, I Wayan. 2002. "*Pendekatan Kualitatif*" Makalah disampaikan pada perkuliahan Program Magister Kajian Budaya Universitas Udayana, Denpasar.
- Arnold, Hauser. 1985. *The Sosiologi of Art*. Chigago and London : The University of Chigago Press.
- Amir, Hazim. 1994. "*Nilai-Nilai Estetis Dalam Wayang*" Pustaka Sinar Harapan Jakarta.
- Balai Pustaka. 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bostani, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- , 1993. "*Nilai-Nilai Seni Pewayangan*". Dahara Prize Semarang.
- Budiman, Arif. 2000. *Teori Pembangunan Dunia ke Tiga*. Jakarta: Gramedia.
- Covarrubias, Miguel. 1992. *Islan of Bali*. Oxford University Press.
- Couto, Nasbhahri. 1999. *Gaya Dalam Seni Rupa*. Sumatra Utara Universitas Padang Panjang.
- Crewswell, John W. 1994. *Research Design Qualitative & Approaches*. New Delhi Thousand Oaks, London.
- Craib, Ian. 1984. *Teori-Teori Sosial Modern Sampai Hebermas*. Terjemahan Paul S, Baut dan T. Effendi, Jakarta: Rajawali.
- Darling, John dan Rhodius Hans. 1980. *Walter Spies and Balinese Art*. Amsterdam Tropical Museum.
- Dickie, George. 1971. *Aesthetics An Introductions*. Pegagus: Indiana Polis.
- Ernest, Cassier. 1987. *Manusia dan Kebudayaan*: Sebuah Esei tentang Manusia. Terjemahan Alois A. Nugroho. Jakarta : Gramedia.
- Fernie, Eric, 1996. *Art History and Methods a Critical Antropology*. London; Phaidon Press.
- Fischer, Joseph. 1978. *Modern Indonesia Art: Three Generation Of Tradition and Change 1945-1990*. Singapore; Singapore National Printers.
- Garna, K. Judistira. 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Pajajaran.
- Geertz, Clifford, 1999. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kanta, I Made. 1977. *Proses Melukis Tradisional Wayang Kamasan*. Denpasar ; Proyek Sesana Budaya Bali.
- Kepakisan, I.G.A.G. 2003. *Pengaruh Corak Lukisan Arie Smit Pada Corak Lukisan Yong Artis di Penestanan Ubud*. Tesis S2 Program Pasca Sarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- Kleden, Ignas. 1996. *Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Seni dan perubahan Social*. Kalam (VIII) hal. 5-6 Jakarta: Pustaka Utama Grafika.
- Kusnadi. 1979. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Layton, Robert. 1981. *The Antropology of Art*. London, Tronto, Sydney, New York: Paul Elek Granada.
- Larry, May. 2001. *Etika Terapan I*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Mertosedono, Amir. "Sejarah Wayang Asal-Usul, Jenis dan Cirinya". Dahara Prize Semarang.
- Mulyono, Sri. 1989. "Wayang Asal-Usul Filsafat dan Masa Depan". CV Haji Mas Agung.
- . 1983. "Wayang dan Karakter Wanita" Gunung Agung Jakarta.
- . 1987. "Wayang dan Filsafat Nusantara" PT Tema Baru Jakarta.
- . 1988. "Wayang dan Karakter Manusia" CV Haji Mas Agung. Jakarta
- . 1993. "Rupa Wayang Dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia" Senang Wangi Kerjasama Institut Kesenian Jakarta/LPKJ.
- Murdana, I Ketut. 1992. *Studi Tentang Transformasi Bentuk Wayang Kulit Bali ke dalam Seni Lukis Tradisional Bali*. Denpasar: Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- . 2001. "Nilai-Nilai Estetika Seni Lukis Bali Modern Periode Tahun 1930-1980". Tesis untuk Program Studi Seni Murni, Program Pascasarjana ITB Bandung.
- Mudana, I Wayan. 1989/1990. "Seni Wayang Kulit Bali". Skripsi untuk Program Studi Seni Rupa dan Desain Universitas Udayana.
- Pringgodigdo. 1997. *Seni Lukis*. Ensiklopedia Umum. Yogyakarta. Kanisius.